

PERAN SENTRAL PENGASUH PONDOK DALAM INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN PADA KEHIDUPAN SANTRI

Nurul Salis Alamin^{a,1,*}, Fifi Nur Lynda Febriyani^{b,2}, Khoirotus Sa'diyah^{c,3}

^{a)} Universitas Darussalam Gontor, ^{b)} Universitas Muhammadiyah Surakarta, ^{c)} Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

¹ salisalamin@unida.gontor.ac.id, ² o100230058@student.ums.ac.id, ³ khoirotus.2000@gmail.com

* Corresponding author

Received: Nov 25, 2024

Revised: Dec 10, 2024

Accepted: Dec 16, 2024

Published: Jan 28, 2025

Abstract

Islamic boarding schools are comprehensive educational institutions in shaping the character of students through a holistic approach, where the caregivers play a central role in the daily lives of students. This article aims to explore the role of pesantren caregivers as the main mentors who not only provide academic direction, but also moral and spiritual guidance. The research method used is qualitative with a case study approach, this research was conducted in one of the well-known boarding schools in East Java which is very famous for its modern boarding school-based educational values. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation and related documents. The results of the study show that caregivers have a significant role in instilling Islamic education values, independence, and discipline that can shape the personality of students. The pesantren caregiver is the main exemplary figure who is able to internalize pesantren values through direct interaction in life with students. This article concludes that the pesantren caregiver is not only an educator, but also a role model who effectively guides students towards understanding religious and social values in a conducive environment. The existence of a caregiver role that is responsive to the needs of students helps create a sustainable learning environment based on pesantren values.

Keywords: *role of pesantren caregivers, pesantren-based education, Islamic education values, character building*

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang komprehensif dalam membentuk karakter santri melalui pendekatan holistic, dimana pengasuh pondok memainkan peran sentral dalam keseharian santri. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pengasuh pondok pesantren sebagai pembimbing utama yang tidak hanya memberikan arahan akademik, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini dilakukan di salah satu pondok pesantren ternama di Jawa Timur yang sangat terkenal dengan nilai-nilai pendidikan berbasis pesantren modern. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumen terkait. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, kemandirian, serta kedisiplinan yang dapat membentuk kepribadian santri. Pengasuh pondok sebagai figure teladan utama yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai pesantren melalui interaksi langsung dalam kehidupan bersama santri. Artikel ini menyimpulkan bahwa pengasuh pondok tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga menjadi panutan yang secara efektif membimbing santri menuju pemahaman nilai-nilai agama dan sosial dalam lingkungan

yang kondusif. Keberadaan peran pengasuh yang responsive terhadap kebutuhan santri membantu menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis nilai-nilai pesantren yang berkelanjutan.

Kata Kunci: peran pengasuh pondok, pendidikan berbasis pesantren, nilai pendidikan Islami, pembinaan karakter

Pendahuluan

Pondok pesantren sudah sejak lama menjadi institusi pendidikan Islam yang memainkan peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda.¹ Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islami yang bersifat komprehensif yaitu mencakup aspek moral, spiritual dan sosial.² Dalam kehidupan di pondok pesantren, pengasuh pondok memegang posisi yang sangat sentral.³ Mereka tidak hanya bertindak sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai figur teladan yang secara langsung membimbing santri dalam berbagai aspek kehidupan.⁴

Internalisasi nilai pendidikan merupakan proses menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam individu melalui pembelajaran, keteladanan dan pengalaman.⁵ Dalam konteks pesantren, nilai-nilai yang diajarkan meliputi keimanan, akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab dan kemandirian.⁶ Pengasuh pondok pesantren memainkan peran utama dalam memastikan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya dipahami oleh santri, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Hal ini dilakukan melalui metode keteladanan, nasihat (*mau'idzah*) serta pengawasan langsung terhadap aktivitas santri.

¹ Mukhlis, "Pendahuluan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Memiliki Peran Ganda , Yaitu Sebagai Tempat Memperoleh Pengetahuan Keagamaan Dan Sebagai Lembaga Pembentuk Karakter . Kurikulum Di Pesantren Mencakup Berbagai Komponen Utama Yang Saling Terkait Dan Be," *Al-Ma'had* 01 (2023): 138–58.

² Mita Silfiasari and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127–35, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.

³ Linda Nur Wahyuningsih and Rio Febriannur Rachman, "Communication of Caregivers and Santri at Islamic Boarding Schools in a Gender Perspective," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2020): 9–15, <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.628>.

⁴ Thia Oktapiani, "Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai," *Jurnal Islamic Education Manajemen* 6, no. 2 (2021): 199–210.

⁵ Febriant Musyaqori Ramdani, Achmad Hufad, and Udin Supriadi, "Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Sosietas* 7, no. 2 (2018): 386–98, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10355>.

⁶ Muhammad Masyhuri Nur Aisyah Jamil, "Perspektif Sejarah Sosial Dan Nilai Edukatif Pesantren Dalam Pendidikan Islam," *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 3, no. 2 (2023): 237–56, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>.

⁷ Abdul Rohman Wahid and Benny Prasetya, "Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2024): 233–50, <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1041>.

Pengasuh pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islami dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan santri. Proses internalisasi ini melibatkan pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan secara konsisten dalam berbagai aktivitas di pesantren.⁸ Internalisasi nilai pendidikan tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga informasi kepribadian santri sehingga nilai-nilai Islami menjadi bagian integral dari cara berpikir, bersikap dan bertindak mereka.

Namun, tantangan dalam menginternalisasi nilai pendidikan pada santri semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Pengaruh modernisasi, globalisasi, dan teknologi informasi membawa perubahan besar dalam pola pikir dan perilaku generasi muda.⁹ Hal ini menuntut pengasuh pondok pesantren untuk terus berinovasi dalam metode pembinaan, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islami yang diajarkan. Dalam konteks ini, peran pengasuh sebagai pembimbing dan teladan semakin krusial untuk memastikan bahwa santri mampu menyaring pengaruh eksternal dan tetap memegang teguh nilai-nilai Islami.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengasuh pondok pesantren memainkan peran sentral dalam menginternalisasi nilai pendidikan Islami pada kehidupan santri. Kajian ini penting untuk mengidentifikasi strategi, tantangan dan dampak dari peran pengasuh dalam membentuk karakter santri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi pesantren dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhla mulia dan daya spiritual yang kuat.

Dengan mengeksplorasi peran sentral pengasuh pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengelola pesantren, praktisi pendidikan dan pemangku kebijakan tentang pentingnya pembinaan berbasis nilai dalam menciptakan individu yang berintegritas dan berkualitas. Lebih jauh lagi, kajian ini juga dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan baru dalam internalisasi nilai pendidikan di pesantren yang relevan dengan tantangan era modern.

⁸ Nurul Salis Alamin, "Implementasi Pendidikan Kepemimpinan Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia)," *Jurnal Tahdzibi* 5, no. 1 (2020): 33–48, <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.33-48>.

⁹ Fitria Wulandari, Tatang Hidayat, and Muqowim Muqowim, "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 157–80, <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.374>.

Metode

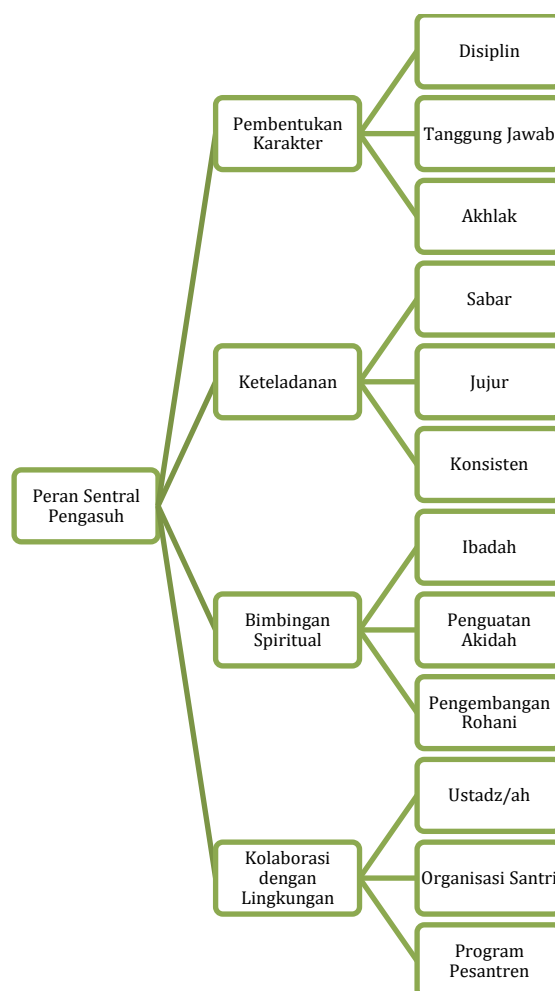
Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif (*field research*) untuk menggali secara mendalam peran pengasuh pondok dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islami kepada santri. Pendekatan penelitian dengan analisis deskriptif yang mana akan menjelaskan secara deskriptif atas apa yang ditemukan di lapangan. Adapun lokasi penelitian dilakukan di salah satu pondok pesantren terkenal yang ada di Jawa Timur dan subjek penelitiannya meliputi, pengasuh pondok sebagai informan utama dan ustadzah (guru) sebagai pengajar yang mendukung proses pembinaan dibawah arahan pengasuh pondok.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan dibantu beberapa alat pengumpulan data, yaitu dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan salah satu wakil pengasuh pondok dan salah satu ustadzah yang menjadi subjek penelitian dan objeknya yaitu bagaimana peran pengasuh dalam menginternalisasi nilai pendidikan dalam kehidupan santri. Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya yaitu menganalisis data dengan menggunakan model Miles Huberman yang meliputi, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang peran pengasuh dalam membentuk karakter santri melalui internalisasi nilai pendidikan Islami.

Tabel 1. Pedoman Wawancara

No	Definisi	Indikator
1	Peran pengasuh yang sangat krusial menjadi elemen utama dalam pondok pesantren	Peran Strategis Pengasuh
2	Terdapat 3 pendekatan dalam kepemimpinan, yaitu pendekatan manusiawi, program dan idealism.	Proses Internalisasi Nilai
3	Perkembangan zaman dengan modernisasi dan teknologi yang menjadikan tantangan	Tantangan dalam Proses Internalisasi Nilai
4	Teori Behaviorisme yang mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.	Kolaborasi Pengasuh dengan Lingkungan Pondok

Peta Konsep 1. Peran Sentral Pengasuh



Hasil dan Pembahasan

A. Peran Sentral Pengasuh dalam Kehidupan Santri

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran pengasuh dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan dalam kehidupan satri di salah satu pondok Pesantren yang ada di Jawa Timur. Beberapa pertanyaan sudah peneliti ajukan kepada salah satu informan, guna memenuhi data-data pada penelitian yang dibutuhkan. Adapun hasil wawancara dengan salah satu informan yang peneliti kumpulkan dalam satu tabel sebagai berikut:

Tabel. 2 Wawancara Informan

Pertanyaan	Jawaban
------------	---------

Bagaimana menurut anda tentang peran pengasuh dalam kehidupan santri ?	Pengasuh memiliki peran sentral dan strategis dalam kehidupan santri, terutama dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka, karena pengasuh menjadi sentral figur bagi para santrinya. Seluruh tindak tanduk, perbuatan dan perkataan pengasuh akan diteladani oleh seluruh santri sebagai bentuk kepatuhan dan kepercayaan mereka pada gurunya
	Disamping itu pengasuh juga memiliki peran strategis dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan tatanan kehidupan santri dari sejak mereka bangun tidur hingga tidur kembali, termasuk masalah sarana dan prasarana yang menunjang secara langsung maupun tidak langsung perubahan kepribadian mereka sebagai tujuan utama dari pendidikan itu sendiri
Apa saja tugas utama yang anda lakukan sebagai wakil pengasuh pondok ?	Tugas yang bisa saya lakukan sebagai wakil pengasuh pondok yaitu menjaga Nilai dan sistem pendidikan untuk tetap sesuai dengan amanah Pendiri Pondok
	Mengontrol dan mengevaluasi seluruh dinamika kegiatan santriwati maupun guru agar dipastikan berada pada sistem yang digariskan dan

	dilandaskan pada nilai kepesantrenan dan ke Islaman.
	Memberdayakan seluruh sumberdaya yang dimiliki oleh pesantren untuk membantu meningkatkan efektifitas pendidikan

Dari data-data di atas yang didapat melalui wawancara, memperoleh hasil bagaimana peran sentral pengasuh pondok dalam kehidupan santri. Wawancara ini dilakukan Bersama dengan salah satu pengasuh pondok yang menjadi informan di salah satu pesantren di Jawa Timur, yang mana beliau mimiliki peran aktif dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan kepada santri.

1. Peran Pengasuh Dalam Kehidupan Santri

Pengasuh pondok mempunyai peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai Pendidikan kepada santrinya. Posisinya sebagai tokoh figur di lingkungan pondok menjadikannya berkewajiban dalam menata sikap, serta berperilaku bijak, guna memberikan contoh yang baik untuk sekitarnya. Teori behaviorisme memandang bahwa pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Individu yang hidup dalam lingkungan positif kemungkinan besar akan berkembang menjadi sosok yang baik. Lingkungan ini bisa berupa tempat di mana manusia menjalani kehidupan, salah satunya adalah lingkungan pondok pesantren.

Peran pengasuh dalam menginternalisasikan nilai pendidikan tentu mempunyai peranan yang sangat sentral juga memiliki komponen yang sangat esensial dalam mengkoordinasi kehidupan di pesantren. Maka dari itu, kualitas juga perkembangan yang baik dalam pesanten itu dipengaruhi pada kualitas yang ada pada pengasuh itu sendiri.

Pengasuh mempunyai tugas untuk mengemban amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh Nabi dan para ulama.¹⁰

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan, beliau mengatakan bahwa pengasuh memainkan peran penting dan strategis dalam kehidupan santri, terutama dalam pembentukan sifat dan kepribadian mereka, menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, menentukan fasilitas belajar yang mendukung. Semua tindakan, perilaku, dan ucapan pengasuh tak lepas dari pandangan santri dan akan dijadikannya sebagai contoh, sebagai wujud ketaatan dan keyakinan mereka kepada gurunya.

2. Tugas Utama Pengasuh Pondok

Sesuai dengan perannya, pengasuh pondok memiliki tugas utama dalam menciptakan keberhasilan dalam proses pendidikan santri, juga menciptakan lingkungan yang kondusif yang ada pada lingkungan pondok. Selain menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, mereka harus mampu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dengan perkembangan santri baik dalam aspek akademik, spiritual, dan social. Dengan demikian, pesantren ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mengapresiasi nilai-nilai tradisional, sekaligus mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan di masa depan.¹¹

Dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh narasumber, beliau mengatakan bahwa tugas yang biasa beliau jalankan sebagai pengasuh pondok adalah mempertahankan nilai dan sistem pendidikan yang orisinal agar tetap sesuai dengan amanat yang diberikan oleh pendiri pondok, Memberikan pengawasan dan penilaian pada setiap kegiatan santriwati dan guru untuk memastikan semuanya berada

¹⁰ Acip Aden Yusup, "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi," *Al-Murid Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 3.

¹¹ Uswatun Hasanah et al., "Strategi , Implementasi , Dan Peran Pengasuh Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo" 3 (2025).

dalam strategi yang telah ditetapkan dan terlaksana sesuai dengan nilai kepesantrenan serta keislaman. Selain itu sebagai pengawas pondok, beliau juga harus pandai dalam memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pondok pesantren agar dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

B. Proses Internalisasi Nilai Pendidikan oleh Pengasuh

Tabel. 3 Wawancara Informan

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana anda mendefinisikan nilai pendidikan Islami yang diterapkan dipesantren ?	Nilai nilai pendidikan Islami adalah nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam yang diterapkan dalam seluruh dinamika pendidikan di Pesantren
Nilai-nilai apa saja yang menjadi fokus dalam pembinaan santri ?	Nilai-nilai yang menjadi fokus dalam pembinaan santri adalah Nilai nilai yang tercantum dalam Panca Jiwa yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwwah Islamiyah, dan kebebasan, juga Panca Jangka berupa Pendidikan dan Pengajaran, Kaderisasi, Pergedungan, Khizanatulloh (Pendanaan) dan Kesejahteraan Keluarga, juga Moto Pondok berupa Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas, juga falsafah-falsafah Pondok baik yang berhubungan dengan pendidikan, pengajaran dan kelembagaan

Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri ?	Ditanamkan dalam bentuk pembelajaran, pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, penciptaan miltu dan keteladanan.
Apakah ada metode khusus atau pendekatan yang anda gunakan untuk menginternalisasi nilai pada santri ?	Merujuk kepada ajaran bapak pimpinan, metode dan pendekatan khusus yang digunakan dalam upaya internalisasi nilai adalah dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan manusawi, pendekatan program dan pendekatan idealisme.

Dari data-data di atas yang didapat melalui wawancara, memperoleh hasil bagaimana menginternalisasikan nilai pendidikan kepada santri. Sama seperti halnya pada poin sebelumnya, bahwa wawancara ini dilakukan bersama dengan salah satu pengasuh pondok yang menjadi informan di salah satu pesantren di Jawa Timur, yang mana beliau memiliki peran aktif dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan kepada santri

1. Definisi nilai pendidikan islam.

Adanya pendidikan islam berupaya untuk menciptakan individu menjadi manusia yang sempurna, yang mana tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual, namun juga memiliki kepribadian yang baik, taat dengan segala perintah Allah, serta mampu menjalani kehidupan baik di dunia dan akhirat. Nilai pendidikan islam mencakup prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran dan pengembangan karakter individu sesuai dengan konteks islam. Seperti yang dikatakan oleh Yusuf Qardhawi, beliau menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mencakup seluruh aspek manusia, termasuk pikiran dan perasaan, jiwa dan tubuh, serta moral dan keterampilan.¹² Oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya mempersiapkan individu yang lebih baik dalam situasi

¹² Abd Hafid, "Konsep Nilai Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Arriyadhah* 19, no. 1 (2022): 1–16.

damai maupun dalam konflik, serta siap untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan keburukannya, manis dan pahitnya. Seperti halnya akhlak, aqidah, juga ibadah, serta menekankan pentingnya menekankan norma juga prinsip-prinsip dalam islam.¹³

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan di pondok pesantren yang ada di Jawa Timur, beliau mengatakan bahwa definisi daripada nilai pendidikan islam yakni nilai-nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang dapat diterapkan dalam semua aspek pendidikan di Pesantren. Adanya internalisasi nilai pendidikan islam tentu sebagai Upaya untuk penanaman karakter pada santri, sehingga menjadikannya manusia yang sempurna, baik secara dzohir dan batin. Dalam pelaksanaannya tentu pengasuh perlu menentukan titik fokus, agar agar proses internalisasi dapat berjalan secara sempurna. Dan beliau mengatakan bahwa nilai-nilai yang menjadi fokus dalam pembinaan santri adalah nilai-nilai yang terdapat dalam Panca Jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah Islamiyah, dan kebebasan. Juga, ada Panca Jangka yang mencakup pendidikan dan pengajaran, kaderisasi, pergedungan, khizanatulloh (pendanaan), dan kesejahteraan keluarga. Selain itu, terdapat moto pondok yang berisi berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta falsafah-falsafah pondok yang berkaitan dengan pendidikan, pengajaran, dan kelembagaan.

2. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan santri.

Penanaman nilai-nilai pendidikan islam adalah inti dari proses transformasi kepribadian seseorang, yang mana hal tersebut menjadi aspek penting dalam pengembangan atau perubahan diri dalam manusia, serta membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Zakiyah Drajat menyatakan bahwa penanaman adalah proses yang melibatkan tindakan atau usaha yang dilakukan secara konsisten, terorganisir, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menjaga, mengembangkan, membimbing,

¹³ Habib Muhtarudin and Ali Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Mawā'iz Al-'Uṣfūriyyah," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 172–96, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.193>.

mengarahkan, serta meningkatkan pengetahuan, dan perilaku anak yang kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Selanjutnya dalam penanaman nilai pendidikan tak lepas dari metode yang digunakan agar penanaman nilai pendidikan islam sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan di pondok pesantren yang ada di Jawa Timur, beliau mengatakan bahwa penanaman nilai pendidikan islam pada santri dapat dilakukan dalam bentuk pembelajaran, pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, penciptaan milieu dan keteladanan. Selain itu pengasuh pondok juga menggunakan metode khusus dalam menyalurkan nilai-nilai tersebut. Metode digunakan agar keinginan tersebut dapat dituju sesuai dengan apa yang diharapkan. Sama halnya yang dilakukan oleh pengasuh pondok, tentu beliau menggunakan metode khusus dalam menginternalisasikan nilai pendidikan islam. Adapun metode yang digunakan yakni tak lepas dari metode yang telah diajarkan oleh pemimpin, dengan menggunakan pendekatan khusus diantaranya; menggunakan cara manusia, menggunakan cara program, dan cara idealism. Dari ketiga cara itulah pengasuh pondok dapat menginternalisasikan nilai pendidikan islam agar mencetak generasi yang kaffatan.

C. Tantangan dalam Proses Internalisasi Nilai

Dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akan ditemukan beberapa kendala ataupun tantangan yang harus diselesaikan. Penyebaran informasi yang saat ini semakin luas sudah tidak bisa di control. Masih banyaknya informasi yang tersebar tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Secara tidak langsung salah satu tantangan maupun kendala dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan yaitu perkembangan teknologi.¹⁵ Hal tersebut menjadi

¹⁴ Putri Rahmadayani, Badarussyamsi, and Minnah El-Widdah, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa," *Al-Miskawiah: Journal of Science Education* 1, no. 2 (2023): 213–38, <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.149>.

¹⁵ Andi Aras Multazam. R, Buhaerah, "Tantangan Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 79–98, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2729>.

tantangan yang besar bagi pengasuh pondok dalam menjaga nilai-nilai pendidikan yang sudah tertanam atau yang sudah dibentuk agar tidak memudar.

Tabel 4. Wawancara Informan 1

Pertanyaan	Jawaban
Apa saja tantangan yang anda hadapi dalam membimbing santri ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan teknologi dan komunikasi di sekitar santri bisa dengan mudah memudahkan nilai-nilai yang sudah terinternalisasi. 2. Fluktuasi spirit dan semangat para santri yang tidak konsisten.
Bagaimana perkembangan zaman (modernisasi, teknologi) terhadap proses internalisasi di pesantren ?	Perkembangan zaman dengan modernisasi dan teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam upaya internalisasi di pesantren, nilai-nilai positif yang sudah kita upayakan untuk ditanamkan dalam jiwa santri terkontaminasi oleh budaya luar yang tanpa nilai, akhirnya nilai yang sudah tertanam menjadi pudar, bahkan hilang.
Bagaimana cara anda mengatasi tantangan tersebut ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membatasi akses penggunaan HP dengan disiplin larangan kepemilikan hp dan alat komunikasi yang lain. 2. Mengarahkan santri bahwa selama mendapatkan kesempatan memegang HP (saat liburan) untuk bersikap bijak dalam bermedsos.
Apakah pesantren memiliki mekanisme evaluasi untuk menilai	Berupa penilaian terhadap mentalitas para santri yang dilakukan oleh wali

keberhasilan internalisasi nilai pendidikan ?	kelas yang tulis di atas raport mental dan dibagikan dalam satu tahun dua kali untuk diperlihatkan kepada wali santri dan ditanda tangani.
---	--

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwasannya perkembangan teknologi dapat menjadi kendala maupun tantangan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan. Namun, dengan adanya raport mental dapat menjadikan sebagai evaluasi bagi pengasuh pondok untuk menjadikan tolak ukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan.

D. Kolaborasi antara Pengasuh dengan Lingkungan Pesantren

Menurut Asmaul Husnah dalam menerapkan pendidikan harus ada *arrensment* sehingga setiap komponen dalam sistem pendidikan tidak berjalan sendiri-sendiri dan dapat berjalan dengan sesuai apa yang diharapkan.¹⁶ Dalam hal ini kolaborasi pengasuh pondok dengan lingkungan pesantren memperkuat internalisasi nilai-nilai pendidikan. Pengasuh yang didukung oleh ustadzah, staff dan oraganisasi santri dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, konsisten dan kondusif untuk pembentukan karakter Islami. Berikut hasil wawancara yang memperkuat argument tersebut:

Tabel 5. Wawancara Informan

Pertanyaan	Jawaban
Sejauh mana peran keteladanan anda sebagai wakil pengasuh pondok dalam upaya internalisasi nilai-nilai Islam pada santri ?	Pada prinsipnya semua kegiatan memiliki misi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, karena tuntutan sakralisasi pada seluruh program kegiatan, artinya semua kegiatan dipandang sacral dan bernilai ibadah. Kegiatan yang mendukung penanaman nilai adalah sholat lima

¹⁶ Asmaul Husna, "KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK MENURUT PEMIKIRAN MUCHLAS SAMANI DAN IMPLEMENTASINYA PADA SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA," *Pedagogies for the Future*, 2022, 46–59, <https://doi.org/10.4324/9781003183938-4>.

	waktu berjamaa'ah di Masjid, Tilawah al-Qur'an, Tau'iyah diniyyah, Pelatihan tahsinul qiro'ah, dan muhadoroh.
Bagaimana anda mengatasi santri yang mengalami kesulitan dalam memahami atau mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan ?	Menjalankan hirarki pembinaan kepada mereka dengan mengoptimalkan peran Pengasuhan Santri, wali kelas, pembimbing asrama, pengurus asrama dan pengurus Organisasi Pelajar, jika mereka tidak mampu mengatasi kemudian mengoptimalkan peran guru-guru senior dan dalam keadaan tertentu langsung diambil alih oleh wakil pengasuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara pengasuh pondok dengan lingkungan pesantren merupakan kunci sukses dalam mendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan. Pengasuh tidak dapat bekerja sendiri, karena proses pembentukan karakter santri memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak pesantren, seperti ustadzah, staff dan organisasi santri. Komponen ini menciptakan ekosistem pendidikan yang komprehensif, dimana setiap actor memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islami.

Kesimpulan

Pengasuh pondok pesantren memainkan peran sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan pada kehidupan santri. Melalui keteladanan, pembimbingan spiritual, dan interaksi sehari-hari, pengasuh menjadi figur utama dalam membentuk karakter santri sesuai dengan nilai-nilai Islami. Proses internalisasi ini diperkuat oleh kolaborasi dengan elemen-elemen lain dalam lingkungan pesantren, seperti ustadz, staf, dan komunitas santri, yang menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan kondusif.

Namun, tantangan seperti pengaruh teknologi, kurangnya motivasi santri, dan keterbatasan waktu pengasuh memerlukan strategi adaptif untuk memastikan nilai-nilai

tersebut dapat tertanam dengan kuat. Oleh karena itu, pengasuh pondok tidak hanya perlu menjadi teladan, tetapi juga mampu menjalin sinergi dengan seluruh komponen pesantren dan memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung tujuan pendidikan.

Artikel ini menegaskan bahwa kolaborasi dan pendekatan yang berpusat pada nilai Islami merupakan kunci keberhasilan internalisasi nilai di pesantren, sekaligus menjadi model pendidikan yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman modern.

Daftar Pustaka

- Aden Yusup, Acip. "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi." *Al-Murid Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 3.
- Alamin, Nurul Salis. "Implementasi Pendidikan Kepemimpinan Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia)." *Jurnal Tahdzibi* 5, no. 1 (2020): 33–48. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.33-48>.
- Hafid, Abd. "Konsep Nilai Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Arriyadhah* 19, no. 1 (2022): 1–16.
- Hasanah, Uswatun, Ainur Rofiq Sofa, Universitas Islam, Zainul Hasan, and Genggong Probolinggo. "Strategi , Implementasi , Dan Peran Pengasuh Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo" 3 (2025).
- Husna, Asmaul. "KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK MENURUT PEMIKIRAN MUCHLAS SAMANI DAN IMPLEMENTASINYA PADA SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Pedagogies for the Future*, 2022, 46–59. <https://doi.org/10.4324/9781003183938-4>.
- Mita Silfiyasari, and Ashif Az Zhafi. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127–35. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.
- Muhtarudin, Habib, and Ali Muhsin. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Mawā'iz Al-'Uṣfūriyyah." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 172–96. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.193>.
- Mukhlis. "Pendahuluan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Memiliki Peran
- 1266 | Nurul Salis Alamina, Fifi Nur Lynda Febriyani, Khoirotus Sa'diyah

- Ganda , Yaitu Sebagai Tempat Memperoleh Pengetahuan Keagamaan Dan Sebagai Lembaga Pembentuk Karakter . Kurikulum Di Pesantren Mencakup Berbagai Komponen Utama Yang Saling Terkait Dan Be.” *Al-Ma’had* 01 (2023): 138–58.
- Multazam. R, Buhaerah, Andi Aras. “Tantangan Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 79–98. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2729>.
- Nur Aisyah Jamil, Muhammad Masyhuri. “Perspektif Sejarah Sosial Dan Nilai Edukatif Pesantren Dalam Pendidikan Islam.” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 3, no. 2 (2023): 237–56. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>.
- Oktapiani, Thia. “Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai.” *Jurnal Islamic Education Manajemen* 6, no. 2 (2021): 199–210.
- Rahmadayani, Putri, Badarussyamsi, and Minnah El-Widdah. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa.” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 2 (2023): 213–38. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.149>.
- Ramdani, Febriant Musyaqori, Achmad Hufad, and Udin Supriadi. “Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini.” *Sosietas* 7, no. 2 (2018): 386–98. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10355>.
- Wahid, Abdul Rohman, and Benny Prasetya. “Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri.” *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2024): 233–50. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1041>.
- Wahyuningsih, Linda Nur, and Rio Febriannur Rachman. “Communication of Caregivers and Santri at Islamic Boarding Schools in a Gender Perspective.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2020): 9–15. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.628>.
- Wulandari, Fitria, Tatang Hidayat, and Muqowim Muqowim. “Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami.” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 157–80. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.374>.